Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Kadois Anak Pirime



Fangnania T. Rumthe

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Kadois Anak Pirime

Fangnania T. Rumthe

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

KADOIS ANAK PIRIME

Penulis : Fangnania T. Rumthe
Penyunting : Puji Santosa
Ilustrator : -
Penata Letak : Fangnania T. Rumthe

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598
RUM
k

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Rumthe, Fangnania T.
Kadois Anak Pirime/Fangnania T. Rumthe; Penyunting: Puji Santosa; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2018
vi; 52 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-500-3

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. KESUSASTRAAN ANAK-MALUKU

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang

digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur dan terima kasih kepada Tuhan Pencipta kreativitas. Karena Dia yang memberi kesempatan serta kemampuan kepada penulis untuk menuliskan cerita ini. Sebenarnya, semua ini hanya dari pada-Nya, oleh-Nya, dan bagi kemuliaan-Nya.

Penulis pernah mendapat kesempatan untuk hidup bersama masyarakat dan anak-anak di Distrik Pirime selama kurang lebih 7 tahun.

Cerita ini tentang semangat seorang anak Pirime bernama Kadois. Sekalipun hidup dalam keterbatasan dari sisi penghidupan maupun fasilitas, tetapi dia tetap berusaha.

Harapan penulis, semangat Kadois dapat memberi inspirasi kepada pembaca untuk tetap berusaha dan berdoa. Mensyukuri apa yang diberikan Sang Pencipta. Sekalipun kita dilahirkan berbeda, tidak mendapat kesempatan yang sama. Namun, tetap yakin bahwa setiap usaha kita suatu saat akan berhasil.

Ambon, Oktober 2018
Fangnania T. Rumthe

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Sekapur Sirih v

Daftar Isi vi

Kampungku Pirime 1

Honaiku 4

Kelinciku 7

Sekolahku 12

Permainanku 17

Honai Belajarku 22

Tarianku 27

Perlombaanku 34

Cita-citaku 38

Penutup 47

Glosarium 49

Biodata Penulis 50

Biodata Penyunting 51

Pernyataan Ilustrasi 52

Kampungku Pirime

Teman-teman, perkenalkan, ya. Saya bernama Kadois Wanimbo. Saya tinggal di tempat yang bergunung-gunung. Ada sungai yang mengalir di bawah kaki gunung. Namanya sungai Baliem.

Teman-teman lihat gambar ini. Ada dua buah gunung. Gunung yang lebih tinggi namanya gunung Mili. Yang disebelahnya bernama gunung Bonom.



Gunung Bonom dan Gunung Mili di Pirime

Saya tinggal di lereng gunung Mili. Dalam bahasa daerah gunung disebut *paga*. Jadi, gunung Mili dalam bahasa daerah disebut *Milipaga*.

Kampung saya bernama Umbanume. Kampung Umbanume, termasuk Distrik Pirime, Kabupaten Jayawijaya. Kabupaten Jayawijaya berada pada ketinggian 1.800 meter di atas permukaan laut. Oleh karena itu, seringkali saya melihat awan melayang rendah di atas sungai Baliem. Terkadang saya berpikir dapat berdiri lebih tinggi dari awan. Wah..., sungguh itu hal yang hebat.

Bukan hanya itu, teman-teman. Gunung Mili dan sisi gunung yang berhadapan dengannya membentuk sebuah celah. Sudah puluhan kali saya saksikan pemandangan matahari terbenam dari celah itu.

Wahai..., teman-teman lihat gambar berikut di bawah ini, ya. Saya sebut itu, berkas cahaya dari surga. Saya selalu menahan napas melihat keindahannya, menunggu cahaya jingga hilang di balik gunung. Warnanya memudar, lalu perlahan-lahan warna itu menjadi gelap.



Pemandangan matahari terbenam di celah gunung

"Kadois...," terdengar Mama memanggil namaku. Suaranya menggema di seluruh lembah. Saya berlari secepatnya. Tidak menunggu panggilan kedua atau ketiga kalinya.



Honaiku

Dari atas lereng gunung, saya melihat Mama menarik noken yang berat berisi ubi dan sayur. Saya segera meluncur turun ke arah Mama. Saya membantu menarik noken. Kami berdua tidak bebicara. Saya mendengar napas Mama berat dan tersengal. Saya tahu Mama lelah.

Sampai di rumah, Kakak sudah membuat api. Dia mencuci beberapa buah ubi. Kakak langsung merebus ubi tersebut. Itu adalah makan malam kami.

Saya tinggal di *honai*. Honai adalah rumah berbentuk bundar terbuat dari papan. Atapnya ditutup dengan alang-alang.



Honaiku di lereng gunung Mili

Di honai tidak ada listrik. Kami menggunakan lilin sebagai alat penerangan. Lilin sebentar saja hidup, sesudah itu meleleh lalu mati. Saya jarang belajar di honai pada malam hari, karena tidak ada lampu.



Penerangan di honai menggunakan lilin

"Kadois, cepat kamu tidur," Mama mengingatkan saya. Kakak memasukkan beberapa buah ubi dalam bara api yang panas. Nanti, besok pagi ubi sudah matang. Itu, untuk makan pagi sebelum ke sekolah. Saya meniup lilin yang sudah pendek. Kalau dibiarkan, nanti ada resiko kebakaran. Jadi, kami hanya tidur dengan cahaya redup dari bara api. Asapnya menghangatkan badan kami.



Kelinciku

Ayo..., tangkap!" Saya mendengar suara di luar honai. Akan tetapi, itu bukan suara mama. Itu suara nenek. Saya segera melompat ke luar honai. Nenek datang. Nenek tidak tinggal bersama kami. Dia tinggal di kampung sebelah.

"Ada apa?" Saya bertanya dengan mata setengah mengantuk. Nenek berseru. "Ayo cepat tangkap, Kadois!" "Tangkap apa?" Saya bingung masih belum dapat melihat dengan baik. Ternyata..., "Kelinci!"

Mata saya langsung terbuka, melihat kelinci nenek yang melompat keluar dari noken. Wah..., kelinci nenek banyak sekali. Buru-buru saya mengejar, lalu menangkapnya satu persatu.



Kelinci nenek keluar dari noken

"Nenek mau ke pasar hari ini?" Saya bertanya sambil mengelus seekor kelinci cokelat. "Iya, ini *kan* hari pasar. Nenek mau jual kelinci." "Tetapi Nek, kelinci cokelat ini masih kecil. Saya belum punya kelinci berwarna cokelat." Nenek menatap lama ke arahku, dia berpikir. Mungkin Nenek menghitung-hitung.

Tiba-tiba Nenek menjawab, “Baiklah... yang cokelat itu buat kamu.” “Horee!” Saya berteriak kegirangan. Saya bergegas menuju kandang kelinci. Di samping rumah kami ada kandang kelinci.



Kandang kelinciku

Kelinci saya ada 10 ekor. Ada 5 ekor yang berwarna putih dan 5 ekor belang hitam. Kelinci yang berwarna putih baru saja berusia kurang lebih seminggu. Tugas saya sepulang sekolah adalah mencari makanan kelinci. Saya harus mencari daun yang segar. Daun untuk makanan kelinci hanya ada di lereng gunung Bonom. Saya harus berjalan dengan hati-hati, karena lembah gunung itu curam.



Kelinci putih dan belang-belang

Di tempat saya tinggal, kelinci tidak makan wortel. Biasanya, kami makan wortel sebagai sayur atau dijual ke pasar. Kalau kelinciku sudah besar-besar, Mama jual ke pasar juga. Uangnya Mama simpan untuk biaya sekolah atau keperluan lain.

Pada suatu hari saya sakit. Kepala saya pusing dan perut terasa melilit. Mama masak daging kelinci untuk saya makan. Saya sedih karena kelinciku dipotong, tetapi kata Mama itu obat. Eh..., ternyata saya sembuh setelah makan daging kelinci. Saya jadi semangat mencari makanan kelinci. Akan tetapi, saya tidak mau sakit lagi.



Sekolahku

Kadois, ini ubi bakar. Ayo cepat jalan," Kakak memanggil saya. Kami sudah harus ke sekolah. Saya berlari ke honai mengambil tas noken. Ada beberapa buku dalam tas noken saya. Kami berjalan sambil makan ubi bakar.

Oh ya..., saya lupa. Sekarang saya duduk di kelas 3 Sekolah Dasar. Sekolahku cukup jauh dari kampung. Saya harus berjalan kaki dan kemudian menyeberang sungai Baliem. Jembatannya hanya terbuat dari akar-akar pohon. Oleh karena itu, saya selalu takut menyeberangi jembatan tersebut. Apalagi ketika musim hujan, arus sungai Baliem sangat deras.



Jembatan tempat saya menyeberang ke sekolah

Untunglah ada Kakak yang menemani saya. Kakak saya bernama Selina. Dia sudah kelas 3 SMP. Selina selalu menjagaku. Waktu saya masih kecil, dia menggendong saya, ketika harus melewati jembatan akar tersebut.

Kakak Selina bilang, saya harus sekolah supaya menjadi pandai. Beberapa teman di kampung memilih tidak sekolah karena terlalu jauh.

“Ayo, Kadois kita cuci muka sebentar di sungai”. Saya menyusul kakak yang sudah turun terlebih dulu. Air sungai terasa sangat dingin seperti es. Tangan dan wajahku langsung membeku. Karena udara yang dingin inilah, kami jarang mandi di pagi hari. Saya dan kakak cepat-cepat naik lagi ke atas.

Kakak Selina menoleh ke arahku. “Sekarang kamu yang jalan lebih dulu di atas jembatan”. Saya terdiam. Saya berusaha untuk berani. Kakak sepertinya tahu. “Hati-hati ya, pelan-pelan saja. Saya ikut dari belakang." Kakak memberi semangat kepadaku.

Saya pun berjalan pelan-pelan. Jembatan berayun-ayun. Langkah saya terhenti sesaat. Saya langsung berpegangan di pegangan akar pohon. Akhirnya, kami berdua sampai juga di seberang.

Kakak Selina tersenyum sambil melambaikan tangan. “Kamu sekarang sudah berani, Kadois." Oh..., seandainya saja kakak tahu apa yang ada di dalam hatiku. Kami berpisah karena sekolah kami berbeda jalan.

Sampai di sekolah, teman-teman sudah berbaris. Saya berlari menuju barisan kelas 3. Beberapa teman saya sudah berbaris di depan. Nila, Endis, Epron, Akite, dan Yate. Epron bertanya mengapa saya terlambat. Saya menceritakan kelinci nenek yang terlepas. Kami tertawa bersama.

Bel berbunyi. Kami semua masuk ke kelas. Saat ini hanya ada 2 orang guru di sekolah kami. Sebenarnya guru kami ada banyak. Akan tetapi, mereka sering pergi mengurus urusan di kota kabupaten. Mereka pergi, lama baru kembali.

Jadi, hanya ada ibu guru, yaitu Mama Bidan. Mama Bidan menjadi ibu guru kami kalau tidak ada kegiatan di Posyandu. Guru yang satunya lagi, sebenarnya bukan guru. Dia adalah penjaga sekolah.

Bapak Guru penjaga sekolah menulis pelajaran agama di papan tulis. Kami diminta mencatat di buku. Selesai menulis di papan tulis, Bapak Guru masuk lagi ke kelas 4.

Tangan saya terasa sakit ketika banyak mencatat. Akan tetapi, saya berusaha mencatat dengan baik. Kakak Selina sudah mengajari saya cara pegang pensil yang baik. Namun, tetap saja saya perlu banyak latihan lagi.





Permainanku

Pulang sekolah, Endis dan Epron mengajakku mandi di sungai. Ada sungai kecil yang mengalir dekat sekolah. Orang–orang sering menyebutnya dengan nama kali Pit atau *pit river*. Akan tetapi, karena menggunakan bahasa asing, *pit river* sulit diucapkan. Lama-lama pengucapannya berubah menjadi Pirime.

Saya mau ikut, dengan syarat kami akan berlomba membawa *kolari* sampai di kali Pit. Sebagaimana anak-anak di kampung, kami senang bermain. Akan tetapi, kami tidak punya permainan seperti anak-anak di kota.

Ada satu permainan yang paling saya sukai. Mainannya berbentuk roda, terbuat dari tali akar pohon. Kami menyebutnya *kolari.* Kalau bermain *kolari*, saya harus dapat berlari dengan cepat. Biasanya kami bermain sambil menuruni bukit. *Kolari* akan berputar seperti roda. Kami berlari dengan cepat. Badan terasa seperti terbang. Kami harus mengejar *kolari.* Jika tidak, *kolari* dapat terjun ke sungai atau jurang.



Mainan Kolari

Kami bertiga berjalan bersama. *Kolari* kami simpan di bawah pohon besar dekat sekolah. Kami bertiga--saya, Endis, dan Epron--mempersiapkan *kolari*. Saya memberi aba-aba, "Satu, dua, tiga!" Kami langsung menggelindingkan *kolari.* Epron langsung melesat ke depan bersama *kolari*nya. Saya dan Endis tertinggal di belakang. Kami bermain sambil sesekali harus mengeluarkan *kolari* dari semak-semak. "Wah..., Epron kamu hebat." Saya dan Endis terengah-engah berlari mengejar Epron. Epron tertawa melihat kami berdua. Dia sudah sampai lebih dulu, lalu duduk di sebuah batu besar di pinggir kali Pit.

Saya dan Endis duduk di samping Epron. Kami masih mengatur napas. "Kamu tahu Kadois? Di kampung saya ada orang yang mau buat honai belajar." Epron bercerita kepada kami. Saya bertanya apa itu honai belajar. Epron bilang dia juga belum tahu. Saya membayangkan sekolah di dalam honai. Ah..., sepertinya tidak mungkin.

Tanpa saya sadari Epron dan Endis sudah membuka baju lalu terjun ke sungai. Kami bertiga mandi sambil bermain cipratan air. Siang hari matahari bersinar dengan terik. Kami tidak merasakan dinginnya kali Pit.

Selesai mandi di sungai Pit, Endis mengajak kami pergi mencari makanan kelinci. Saya langsung setuju. Teringat pada kelinciku di rumah yang juga harus makan.

Dalam perjalanan, kami menemukan banyak *lokop* atau *pinde*. *Lokop* atau *pinde* ini sejenis bambu kecil yang biasanya dianyam menjadi alas tempat tidur di dalam honai. Epron memotong beberapa buah *pinde*.

"Untuk apa *pinde* itu Epron?" Saya bertanya sambil mengikat daun makanan kelinci dengan tali rumput. Endis masih belum datang. "Lihat saja saya mau buat apa." Tangan Epron terus bekerja. Memotong dan mengikat *pinde*.

"Tolong carikan lagi tali rumput Kadois. Saya mau ikat *pinde* ini." Masih penasaran Epron mau buat apa, saya carikan saja tali rumputnya.

Wah..., ternyata *pinde* tadi dibentuk menjadi senapan mainan. "Ini namanya *tar-tar*. Ayo, kita mainkan senapan ini. Kita cari Endis yuk!" ajak Epron.

Kami berdua berjalan mengendap-endap dari balik rumput. Endis tidak menyadari kehadiran kami.

"Tret..., tret..., tret...."

"Bang..., bang..., bang...."

Saya dan Epron membunyikan senapan kami. Endis kaget lalu berbalik. Endis berlari meninggalkan daun makanan kelinci. Kami berdua mengejarnya.

"Ha..., ha..., ha...."

"Ayo Endis kamu sudah tertembak."

Saya dan Epron tertawa melihat Endis.



Mainan Tar-tar



Honai Belajarku

Suatu hari di kampung saya, ada yang datang. Kata orang-orang namanya Wo-pe-i. Saya panggil kakak Wo-pe-i. Mereka membuat kegiatan honai belajar anak. Saya teringat kepada cerita Epron. Ternyata, honai belajar itu tempat untuk belajar.

Kakak Wo-pe-i melatih guru sekolah Minggu saya untuk menjadi tutor. Tutor yang mengajar saya di honai belajar. Tadinya saya kurang lancar membaca. Kakak Wo-pe-i dan tutor membantu saya belajar menyambung suku kata. Sekarang saya sudah mulai lancar membaca.

Saya senang sekali sudah lancar membaca. Akhirnya, saya menjadi senang membaca buku. Ada banyak buku di honai belajar. Setelah pulang mencari makanan kelinci, saya selalu sempatkan untuk pergi ke honai belajar untuk membaca.

Di honai balajar, kami tidak hanya belajar membaca. Kami juga belajar membaca jam. Ada jam besar dengan telinga seperti *mickey mouse* di honai belajar kami.



Belajar jam di Honai Belajar Anak

Saya pernah mengajak kakak Wo-pe-i ke honai. Dia menceritakan bahwa kegiatan honai belajar juga ada di kampung Epron dan Endis. Kami juga dilatih tentang kebersihan diri. Saya mendapat sebuah sikat gigi, pasta gigi, dan gelas plastik. Kakak Wo-pe-i mengingatkan saya supaya rajin menggosok gigi setelah selesai makan. Tujuannya, supaya gigi saya jangan berlubang lalu sakit. Saya menyimpan sikat gigi di dalam noken. Saya berjanji untuk sikat gigi setiap pagi di sungai ketika mau pergi ke sekolah.

Suatu hari kakak Wo-pe-i datang ke honai kami. Dia bertanya apakah di sini ada tanah liat. Saya bilang ada banyak di pinggir sungai. Dia minta tutor untuk mengambil tanah liat. Tanah liat di tempat kami ada beberapa warna. Kami membawa banyak sekali ke honai belajar.

Saya bingung, tanah liat sebanyak itu mau dibuat apa. Suatu siang sepulang sekolah saya baru tahu. Kami semua peserta honai belajar akan membuat sebuah benda dari tanah liat tersebut.

Saya bersemangat. Saya mengambil sebuah gumpalan besar tanah liat. Pikiranku menerawang. Apa yang akan saya buat. Dalam hati yang saya lihat adalah helikopter milik *Helimission* di Wamena, yang pernah mendarat di lapangan dekat sekolah. Mataku setengah tertutup membayangkan helikopter. Sementara jari-jari tanganku mulai bergerak membuat bentuknya.



Bermain dengan tanah liat

Kakak tutor berkata bahwa kegiatan meremas tanah liat itu, melatih jari-jari tangan saya. Saya menjadi teringat, kalau jari-jari tangan saya suka sakit kalau mencatat. Saya bertanya kepada kakak Wo-pe-i.

"Iya, itu juga membantu jari-jari tanganmu supaya tidak cepat sakit kalau mencatat." Oh..., saya pikir, ini bagus. Kalau saya banyak meremas tanah liat. Saya akan menulis dengan cepat tanpa terasa sakit.

Akhirnya, karya pertama saya dari tanah liat selesai. Sebuah helikopter.



Hasil karya pertama saya : Sebuah Helikpter



Tarianku

Kadois, tadi Nenek ada titip pesan," Mama memanggilku sepulang dari sekolah. "Iya Ma, Nenek bilang apa," saya mendekati Mama yang sedang merajut noken. "Nenek minta kamu datang ke kampung untuk bantu tangkap ikan." "Baik Ma, saya langsung menuju ke kampung nenek. "

Saya berjalan menyusuri lereng gunung Bonom. Nenek tinggal di kampung bernama Takobak. Rupanya ada acara di kampung nenek. Nenek akan menyumbang ikan untuk acara tersebut.

Saya menangkap beberapa ekor ikan dari kolam nenek. Ikan nenek besar-besar. Saya mengantarkan ikan itu ke kantor kepala desa. Sudah banyak orang berkumpul di sana.

Hari itu ada pengumuman dari Bapak Kepala Desa. Akan ada kegiatan di desa menjelang tanggal 17 Agustus. Setiap desa dan sekolah akan mempersiapkan tari-tarian. Selain itu ada juga perlombaan. Wah ..., saya bersemangat mendengar bahwa akan ada lomba. Hal itu pasti seru.

Keesokan harinya saya bertemu dengan Epron dan Endis di sekolah. Kami membicarakan acara tanggal 17 Agustus. Ternyata semua teman sudah tahu. Kami sepakat untuk membuat kelompok tari.

Nila, Akite, dan Yate yang merupakan teman-teman perempuan sepakat untuk mulai mengumpulkan *sali*. *Sali* adalah sejenis rok tradisional yang biasa dipakai oleh perempuan di tempat kami. *Sali* terbuat dari sejenis daun yang dikeringkan lalu dicelupkan dalam pewarna.

Kalau kami, kelompok anak laki-laki, tidak ada kostum khusus. Kami akan mulai mengumpulkan beberapa bahan untuk melukis wajah dan badan. “Kadois, sebaiknya kita pakai apa untuk warna hitam?” Endis bertanya kepadaku. “Kita pakai arang saja, lebih aman. Bagaimana Epron?” Epron menganggukan kepala.

“Kemarin saya sudah mengumpulkan tanah liat berwarna,” saya menambahkan. “Baik, saya akan cari bunga rumput untuk hiasan dan biji-bijian untuk pewarna merah,” kata Epron.

. Ketika pulang ke rumah, saya melewati honai belajar. Ada kakak Wo-pe-i dan kakak Tutor. Mereka sedang sibuk. Kakak Wo-pe-i memanggilku. “Kamu sudah tahu, nanti akan ada lomba di tanggal 17 Agustus?” tanya kakak Wo-pe-i. “Iya Kak. Lomba apa?" “Lomba lari karung, tarik tambang, dan membuat kreasi tanah liat."

“Kreasi dari tanah liat?” saya mengulang kata-kata kakak Wo-pe-i. “Iya, kami akan kerja sama dengan Bapak Kepala Desa.” Belum selesai dia berbicara saya

sudah menyambung. “Saya mau ikut kreasi dari tanah liat, Kak.” Kakak Wo-pe-i tersenyum sambil mengangkat jempol. Saya pulang ke rumah dengan semangat. Saya akan berlatih membuat kreasi lain lagi.

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Anggota kelompok tari kami berkumpul di honai. Kami mulai melukis wajah dan badan kami. Kami anak laki-laki bergantian melukis wajah dan badan teman.







Mewarnai wajah dan badan dengan pewarna dari alam

Setelah selesai menghias wajah dan tubuh, Epron memasang topi yang terbuat dari karton dan dihiasi dengan bunga-bunga rumput di kepala kami.



Kami bergaya dengan topi dari karton dan bunga rumput

Kakakku, Selina membantu teman-teman perempuan memakai *sali* dan memasang noken di kepala. Mereka juga menghias wajah dengan pewarna yang sudah kami siapkan.

Setelah selesai semua, kami menuju ke kantor kecamatan. Sudah banyak orang yang berkumpul. Ada rombongan tari dan juga ada rombongan murid-murid yang mau upacara. Kami semua mengikuti upacara bendera terlebih dulu yang dipimpin oleh Bapak Camat.

Upacara bendera berlangsung dengan khidmat. Hati saya bergetar karena terharu melihat bendera merah putih berkibar di atas langit Papua.

Selesai upacara bendera, rombongan tari bersiap untuk mempertunjukkan tariannya. Saya dan teman-teman menari dengan semangat. Kami menghentak-hentakkan kaki dan menggoyangkan tangan di udara. Semua penonton yang hadir bertepuk tangan.



Aksi kelompok tari kami



Perlombaanku

Saya merasa sangat haus setelah menari. Dari jauh saya lihat kakak Wo-pe-i membagi-bagikan minuman. Saya langsung berlari menghampiri dan meminta minuman tersebut. Kakak Wo-pe-i bilang sebentar lagi lomba akan dimulai.

Saya langsung mencari noken. Ada gumpalan tanah liat yang saya bawa sendiri. Banyak teman-teman yang juga ikut serta lomba. Di bagian lain dari lapangan sudah berkumpul kelompok yang akan ikut lomba balap karung dan tarik tambang. Semakin siang, semakin banyak orang berdatangan di lapangan. Semua ingin menonton perlombaan.

Kami yang ikut lomba kreasi tanah liat duduk di bawah tenda. Tidak berapa lama datang seorang panitia. Dia menjelaskan peraturan lomba. Waktu untuk lomba hanya 40 menit. Kami langsung mempersiapkan tanah liat dan air lalu mulai lomba.

Saya langsung mulai meremas-remas tanah liat. Saya sudah merencanakan apa yang akan saya buat. Saya hanya berharap dalam hati semoga waktunya cukup. Karena ternyata hanya boleh 40 menit.

Saya mencoba fokus bekerja. Sampai seseorang menepuk pundakku. “Kadois, minta tanah liatmu yang warna abu-abu”. Yate datang dari belakang.

“Eh, kamu juga ikut?” “Iya!” Yate tersenyum lalu duduk di sampingku. “Kamu buat apa Yate?” Yate menunjukkan pecahan beling. “Untuk apa pecahan beling?” Yate berbicara setengah berbisik. “*Hape*”. Oh, saya mengerti.

Kami bekerja bersama-sama. Sesekali kami bercakap-cakap. Teriakan penonton yang di lomba balap karung juga membuat kami terhenti sesaat. Akan

tetapi, karena waktunya sudah mendesak, kami harus secepatnya menyelesaikan hasil karya kami.

Bunyi sirene panjang mengejutkan semua peserta. Waktu untuk lomba sudah selesai. Semua peserta diminta membawa hasil karyanya di depan juri. Saya agak tergopoh-gopoh membawa hasil karya saya. Saya minta bantuan Yate. Beberapa saat juri menilai semua hasil karya. Sambil menunggu, saya dan Yate menuju ke lapangan tempat kelompok tarik tambang yang baru memulai perlombaan.

Tiba-tiba saya mendengar nama saya dipanggil dengan pengeras suara. Saya berbalik kembali ke arah tenda. Saya melihat kakak Wo-pe-i melambai-lambaikan tangan. “Kadois ..., cepat kesini!” Sekarang saya berlari secepatnya.

“Selamat ya Kadois. Hasil karyamu mendapat juara pertama." Saya terkejut. Tangan saya dijabat kakak Wo-pe-i. Hati saya senang sekali.



Hasil kreasi tanah liat ku : honai dan kandang kelinci



Hasil kreasi Yate: telepon genggam



Cita-citaku

Selesai acara di kecamatan, kakak Wo-pe-i dan kakak Tutor datang ke honai. Mereka ingin bertemu dengan Kakak Selina, Mama, dan Bapa. Mereka bertanya kepada Kakak, apa cita-cita Kakak. Apakah Kakak masih ingin melanjutkan sekolah setelah selesai SMP.

"Saya masih ingin sekolah" Kakak Selina menjawab perlahan. "Saya masih ingin lanjut ke SMA, tetapi ... itu berarti saya harus ke Wamena." Kakak menyambung jawabannya. Wajahnya menunduk, tangannya terus memutar-mutar tali noken.

Kakak Wo-pe-i menjelaskan bahwa ada beasiswa untuk sekolah di Wamena. Akan tetapi, bukan untuk SMA melainkan Sekolah Menengah Kesehatan. Mereka ingin tahu apakah bapa dan mama bersedia jika Kakak Selina ikut sekolah kesehatan tersebut. Karena dukungan dari orang tua sangat perlu.

"Begini anak", tiba-tiba Bapa membuka suara. "Kami ini tidak punya banyak uang. Akan tetapi, kami punya ternak. Ada ternak babi ada ternak kelinci. Saya dukung anak saya untuk sekolah. Jadi, semua ini terserah Selina saja."

Tiba-tiba saya melihat Kakak Selina menangis. Mama juga menangis. Saya bingung ada apa. Mengapa mereka menangis? Kakak Wo-pe-i menjabat tangan Bapa. Dia mengucapkan terima kasih atas kesediaan Bapa dan Mama. Katanya nanti akan ada tes terlebih dulu. Dia minta kakak belajar. Semua perlu persiapan dengan baik.

Sejak hari itu saya lihat kakak Selina sangat rajin belajar. "Kakak, nanti saya pergi sekolah sendiri." Suatu hari kami berbicara di honai waktu mau tidur.

Kakak tersenyum kepadaku. “Sekarang kamu sudah berani lewat jembatan itu sendiri, kan? Tidak usah gelisah dan cemas,” katanya.

Saya pergi ke honai belajar. Saya bertanya kepada kakak Wo-pe-i, apa ada beasiswa juga untuk saya. Kakak Wo-pe-i menanyakan cita-cita saya. Saya teringat lagi kepada *Helimission*, saya bilang saya mau menjadi pilot helikopter.

Kakak Wo-pe-i bilang saat ini belum ada kerja sama dengan sekolah pilot, tetapi mungkin ada di tahun-tahun yang akan datang. Dia mendorong saya untuk rajin belajar supaya kalau ada tes beasiswa nanti bisa ikut serta. Saya berjanji rajin belajar seperti Kakak Selina.

Suatu hari Kakak Selina menyiapkan noken besar. Berisi beberapa potong pakaian. Dia akan pergi ke Wamena untuk ikut tes. Malam itu sebelum tidur kami berdoa bersama. Bapa, Mama, Kakak, dan saya. Semoga Tuhan memberkati perjalanan dan tes Kakak di Wamena.

Saya masih ingat, hari itu saya berjalan menyeberangi jembatan sendiri. Kakak sudah berangkat sejak subuh tadi. Saya menguatkan hati untuk berani. Saya tidak mau takut lagi.

Terasa lama sejak Kakak Selina pergi, padahal hanya 3 hari. Hari ini Kakak akan pulang. Saya tidak langsung pulang ke rumah sepulang sekolah. Saya menunggu Kakak di terminal. Satu persatu mobil yang masuk, tidak ada Kakak. Ketika saya beranjak untuk pulang, terdengar suara Kakak.

“Kadois ...!” Saya membalikkan badan. Itu Kakak Selina.

“Bagaimana hasil tesnya kak?”

“Mari, kita pulang saja dulu." Wajah kakak tersenyum. Saya mengharapkan berita baik.

Kami ada di dapur. Makan ubi rebus. Bapa, Mama, Kakak dan saya. Kami makan dengan diam. Akan tetapi, saya tahu Bapa mau mengatakan sesuatu.

"Tiga hari ini kita akan kumpul saudara. Kita akan buat acara syukur. Kakak sudah lulus tes bea siswa."

Saya tersentak mendengar hal itu. Jadi, kita akan buat acara bakar batu. Selama tiga hari kita membuat persiapan. Saya pergi ke tempat nenek untuk memetik sayur. Mama dan Kakak pergi ke kebun untuk menggali ubi. Om dan Tante dari pihak Bapa dan Mama juga memberi sumbangan ubi dan sayur.

Saya meminta bantuan Endis dan Epron. Kami pergi ke gunung Bonom untuk mengumpulkan rumput. Bapa dan beberapa laki-laki lain di kampung kami ikut menggali lubang di tanah dan mengumpulkan batu.

Bakar batu adalah proses memasak makanan di dalam tanah dengan menggunakan batu-batu yang panas atau sudah dibakar. Biasanya, ada persiapan dulu untuk mengumpulkan bahan makanan.



Persiapan kumpul ubi dan sayur untuk acara bakar batu



Batu ditumpuk lalu dibakar sampai panas

Hari acara tiba, batu-batu dibakar dengan api sampai membara. Sementara itu mama-mama mulai mengupas ubi dan sayuran.



Ubi sudah dikupas

Lubang dalam tanah yang sudah digali lalu diisi dengan batu panas. Kemudian dialasi dengan rumput dan daun. Sesudah itu, ubi dan sayur ditaruh di atas daun. Bagian atas ditutup lagi dengan rumput dan daun. Pada bagian paling atas ditimbun lagi dengan batu panas. Sayuran dan ubi akan matang dengan panasnya batu dari arah atas dan bawah.



Mama-mama mengatur ubi di dalam lubang bakar batu

Sambil menunggu bakar batu matang, acara pun dimulai. Bapa mengucapkan terima kasih atas kehadiran semua keluarga. Bapa menyampaikan bahwa Kakak Selina akan sekolah di Wamena. Oleh karena itu, dia memohon doa restu dari semua saudara. Bapa Gembala berdiri lalu memimpin doa syukur.

Selesai acara tersebut, masakan bakar batu sudah matang. Semua orang bekerja sama membongkar dan mengangkat batu-batu yang panas dengan alat.

Sesudah itu, kemudian semua orang sudah duduk berkelompok. Saya, Endis, dan Epron bertugas membagi makanan. Kami berlari dengan cepat beradu panas dengan ubi. Hal ini melelahkan sekaligus menggembirakan.



Tamu undangan sedang duduk makan bakar batu

Kami bertiga duduk makan ubi dan sayur, sambil memandang ke arah lembah yang menghijau. Hatiku terasa sedikit sedih karena akan berpisah dengan Kakak Salina. Akan tetapi, saya juga senang karena Kakak Salina dapat sekolah menjadi perawat. Saya juga mau seperti Kakak. Saya mau belajar rajin dan dapat bea siswa. Saya mau sekolah pilot. Saya membayangkan acara bakar batu saat melepas kepergianku untuk sekolah pilot nantinya.



Penutup

Anak-anakku semua, demikian cerita tentang Kadois Anak Pirime. Seorang anak laki-laki yang berani menyeberang jembatan agar dapat pergi ke sekolah setiap harinya. Dia juga mengerjakan tugas-tugas di rumah seperti mencari makanan kelinci di lereng gurung. Sekalipun tugas itu sedikit sulit bagi anak seusia dia.

Kadois tidak mendapat kesempatan untuk punya rumah yang ada listrik, tetapi dia selalu pergi belajar di honai belajar. Dia tidak ada kesempatan sekolah PAUD untuk merangsang jari-jari tangan, tetapi dia dapat bermain tanah liat.

Kadois juga senang bermain, sama dengan kalian. Sekalipun mainannya bukan mainan yang mahal. Dia dapat dengan kreatif membuat sendiri mainan dari bahan lokal yang ada di sekitarnya.

Anak-anakku semua, semoga cerita Kadois Anak Pirime memberi semangat dan inspirasi buat kalian. Setiap kita lahir tidak sama. Kadois lahir di Papua, sedangkan kalian mungkin lahir di Sumatera, Jawa, Sulawesi, Bali, Madura, Lombok, atau Kalimantan. Namun, setiap kita lahir dengan satu tujuan dan kemampuan dalam diri kita.

Mari kita gunakan setiap kesempatan yang diberikan Tuhan. Terus berusaha dan jangan lupa berdoa. Yakinlah selalu bahwa Tuhan pasti memperkenankan setiap usaha kita.

Glosarium

bakar batu : proses memasak makanan di dalam tanah dengan batu panas

Helimisson : nama perusahaan helikopter yang beroperasi di Wamena

honai : rumah tradisional Papua berbentuk bundar

kolari : mainan berbentuk roda terbuat dari tali akar pohon

noken : tas tradisional dari Papua dirajut dari benang nilon atau dianyam dari daun yang dikeringkan

pinde : disebut juga *lokop*. Bentuknya seperti bambu yang berukuran kecil dan mudah dibentuk

sali : rok tradisional yang terbuat dari tumbuhan air yang dikeringkan lalu diberi warna

tar-tar : mainan senapan yang dibuat dari pinde/ lokop

Wo-pe-i : sebutan untuk petugas yayasan yang pernah ada di Pirime. Yayasan itu bernama WVI, tetapi oleh anak-anak disebut Wo-pe-i.

Biodata Penulis



Nama : Fangnania Trifena Rumthe
Alamat Rumah : Perum Jemaat Kezia Farmasi Atas Metro TV Ambon
No Telpon : 0812 48 9494 6
Pos-el : fanny.wmx@gmail.com
Facebook : Fanny Roemthe

Riwayat Pendidikan :

1. Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Kristen Indonesia Paulus Makassar, tahun masuk 1990, tahun kelulusan 1998.
2. Jurusan Pendidikan Anak Usia Dini, Pasca Sarjana Fakultas Pendidikan, Universitas Pelita Harapan Jakarta, tahun masuk 2009, tahun kelulusan 2011.

Riwayat Pekerjaan :

1. 2015–kini: Pelatih di Yayasan Sulinama, Ambon.
2. 2012–2014: Guru dan *Training Supervisor* di Yayasan Kristen Wamena.
3. 2010–2012: *Project Development Coordinator* di Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, Jakarta; Dosen *Part Time* di STKIP Surya Institute, Gading, Serpong, Tangerang

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Puji Santosa
Pos-el : puji.santosa@gmail.com
Bidang Keahlian : Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru SMP Tunas Pembangunan Madiun (1984—1986).
2. Dosen IKIP PGRI Madiun (1986—1988).
3. Staf Fungsional Umum pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1988—1992).
4. Peneliti Bidang Sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1992—sekarang).

Riwayat Pendidikan:

1. S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Sebelas Maret Surakarta (1986).
2. S-2 Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahahuan Budaya, Universitas Indonesia (2002).

Informasi Lain:

1. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Juni 1961.
2. Plt. Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah (2006--2008).
3. Peneliti Utama Bidang Kritik Sastra, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2012—sekarang).

Pernyataan Ilustrasi

Semua ilustrasi foto dalam cerita ini adalah dokumentasi pribadi penulis. Selain itu, gambar untuk bingkai halaman berupa kanvas cat air biru di ambil dari www.freepik.com hasil desain dari Kjpargeter. Beberapa gambar lainnya untuk bingkai halaman diambil dari www. pixabay.com.

Penulis

Fangnania Trifena Rumthe

Buku ini menceritakan semangat seorang anak Pirime bernama Kadois. Sekalipun hidup dalam keterbatasan dari sisi penghidupan maupun fasilitas, tetapi dia tetap berusaha. Semangat Kadois dapat memberi inspirasi kepada pembaca untuk tetap berusaha dan berdoa. Mensyukuri apa yang diberikan Sang Pencipta. Sekalipun dilahirkan berbeda, tidak mendapat kesempatan yang sama. Namun, tetap yakin bahwa setiap usaha kita suatu saat akan berhasil.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-500-3
9 786024 375003